

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA MATERI HIMPUNAN

Siti Halimah^{1*}, Fatkul Anam², Sri Suharti³

^{1,2}Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

³SMP Negeri 13 Surabaya, Indonesia

e-mail : sthalimah16@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar Matematika peserta didik di SMP Negeri 13 Surabaya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di kelas IX-H, menunjukkan bahwa 28,5% peserta didik memiliki minat yang rendah untuk belajar Matematika. Pembelajaran yang hanya berdasarkan buku teks dan hanya monoton berupa rumus saja membuat rendahnya minat peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat yaitu menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan dua siklus. Data terkait minat belajar peserta didik didapatkan dari angket minat belajar. Sedangkan hasil belajar peserta didik didapatkan melalui tes tertulis. Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar yang cukup signifikan, mulai dari observasi awal hanya sebesar 28,5%, siklus 1 menjadi 92,8% dan siklus 2 menjadi 96,4%. Selain itu, hasil belajar juga mengalami peningkatan berdasarkan kriteria ketuntasan dari observasi awal hingga siklus 2 sebesar 0%, 25%, hingga 82,2%. Hal ini menunjukkan bahwa, implementasi pendekatan CRT yang merupakan pembelajaran inovatif pada pembelajaran Matematika materi himpunan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci : *Minat Belajar, Hasil Belajar, CRT, Himpunan*

Abstract

This research is motivated by the low interest in learning Mathematics among students at SMP Negeri 13 Surabaya. Based on preliminary studies conducted by the author in class IX-H, it shows that 28.5% of students have a low interest in learning Mathematics. Learning that relies solely on textbooks and is monotonous, consisting only of formulas, contributes to this lack of interest. One approach to achieve this is by implementing Culturally Responsive Teaching (CRT). This study is a type of collaborative classroom action research conducted over two cycles. Data related to students' interest in learning were obtained from a learning interest questionnaire, while students' learning outcomes were assessed through written tests. The analysis technique used is descriptive qualitative. The results of the study show a significant increase in interest in learning, starting from an initial observation of only 28.5%, increasing to 92.8% in cycle 1 and 96.4% in cycle 2. Additionally, students' learning outcomes also improved based on the completion criteria from the initial observation to cycle 2, moving from 0%, to 25%, and then to 82.2%. This indicates that the implementation of the CRT approach, as an innovative method in Mathematics learning on the topic of sets, can enhance both student interest and learning outcomes.

Keywords : *Learning Interest, Learning Outcomes, CRT, Sets*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yakni suatu proses integral dalam perkembangan manusia, melibatkan lebih dari sekadar keberadaan di ruang kelas atau institusi formal seperti sekolah. Meskipun sekolah merupakan wadah utama di mana pendidikan disampaikan, konsep ini mencakup seluruh proses pembelajaran sepanjang hidup seseorang (Adesemowo, 2022). Pengembangan karakter untuk peserta didik dapat dimulai dari adanya buaya sekolah. Rata-rata sekolah melakukan integrasi dalam mata pelajaran. Integrasi terhadap muatan local dan pengembangan diri yang diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang baik (Nurhasanah, 2022).

Pada umumnya, siswa telah terjebak dengan hal-hal semu dan instan dalam proses kehidupannya, meniru tanpa ada nilai kesadaran kuat yang tertanamkan kepadanya selama menjalankan pembelajaran, baik dalam lembaga pendidikan maupun di luar (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Perubahan terbaru dalam pendidikan menekankan perlunya untuk meningkatkan pengajaran yang mengarahkan siswa pada pemecahan masalah, komunikasi, keterampilan menalar, pengetahuan dan sikap, sebagai pengukuran hasil dari apa yang telah dipelajari oleh siswa (Nasrallah, 2014).

Penelitian (Nurhasanah & Sobandi, 2016) menyatakan semakin tinggi minat belajar siswa, maka semakin tinggi hasil belajar siswa, begitupun sebaliknya. Sehingga apabila minat belajar siswa mengalami penurunan, maka hasil belajar siswa pun akan mengalami penurunan. Dengan kesadaran yang tinggi akan lahir pola pikir yang positif, minat, semangat dan keikhlasan untuk menerima hasil yang diperoleh. Pernyataan ini didukung oleh Monitasari (2020) yaitu minat belajar bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi hasil belajar, namun minat belajar memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa. Maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menumbuhkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah rencana yang melibatkan beberapa aspek budaya. Dengan demikian, secara tidak langsung minat belajar peserta didik mempunyai nilai-nilai kebudayaan dan pendidikan secara bersamaan.

Budaya sekolah menduduki peringkat terpenting untuk mengembangkan karakter siswa. Budaya sekolah dapat tercermin dalam hubungan antar warga sekolah baik itu saat KBM (kegiatan belajar mengajar) maupun dalam interpretasi lain seperti saat siswa berkomunikasi dengan warga sekolah. Pengembangan karakter siswa di sekolah sangat penting untuk dilakukan karena dapat mutu penyelenggara dapat meningkat sehingga hasil dengan adanya hal tersebut yakni tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa sehingga generasi penerus bangsa mengalami perubahan menuju kejayaan (Suwandayani, 2017). Sistem Pendidikan nasional Indonesia berakar pada warisan kebudayaan bangsa, yang melibatkan kearifan local yang bersumber dari kebudayaan lama dan asli, sekaligus melibatkan pengembangan budaya baru untuk mencapai kemajuan dalam bidang adab, budaya, dan persatuan (Susilawati, 2024).

Pembelajaran yang menerapkan kebudayaan sekitar atau kearifan lokal peserta didik akan memberikan gambaran mudah dalam berpikir. Menurut Larasati (2023), pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu

materi pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan muatan budaya ke dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih memahami budayanya sendiri dan dapat menghargai budaya orang lain.

Menurut Shufa (2018), kearifan lokal segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun menurun. Pengintegrasian kearifan local dalam pembelajaran sebagai bentuk upaya menjaga eksistensi kearifan local ditengah derasnya arus globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Pada Materi Himpunan”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah upaya penulis untuk mengatasi rendahnya minat belajar Matematika peserta didik di SMP Negeri 13 Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan format *Lesson Study*. Lesson study merupakan suatu cara untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan guru atau dosen secara kolaboratif dan berkesinambungan (Joko, 2007). Tahapan Lesson Study dibagi menjadi dua siklus. Siklus 1 yaitu perencanaan, pelaksanaan, mengamati dan refleksi. Siklus 2 yaitu perencanaan, pelaksanaan, mengamati dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, yaitu pada bulan Agustus di kelas IX-H dengan jumlah total peserta didik sebanyak 28 anak. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah angket minat belajar yang diadaptasi dari Sari (2020). Angket tersebut terdiri dari empat indicator dalam minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, keterlibatan peserta didik. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrument tes tulis kognitif untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam dua siklus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai suatu gambaran dari hasil angket. Sistem penilaian yang diberikan untuk peserta didik dalam angket motivasi yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Pernyataan yang diberikan terdapat dua macam yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Seperti yang tertera dalam tabel.

Tabel 1. Penilaian Angket Minat Belajar

Pernyataan	Nilai	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3

Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
---------------------------	---	---

Sedangkan untuk mengkategorikan minat belajar peserta didik, penulis menggunakan panduan dengan ketentuan (Sari, 2020):

$$M = \frac{1}{2}(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$SD = \frac{1}{6}(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Tabel 2. Penilaian Angket Motivasi Minat Belajar

Pernyataan	Klasifikasi
$X > M + 1,8 SD$	Sangat Berminat
$M + 0,6 SD < X \leq M + 1,8 SD$	Berminat
$M - 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$	Cukup Berminat
$M - 1,8 SD < X \leq M - 0,6 SD$	Kurang Berminat
$X \leq M - 1,8 SD$	Tidak Berminat

Pada kurikulum merdeka, siswa dikatakan berhasil dalam pengetahuan materi pembelajaran tersebut jika kemampuan hasil belajar yang diukur telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Mardapi, 2015). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2. Persentase minat belajar peserta didik pada kategori tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 82.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan yang pertama pada siklus *lesson study* yaitu perencanaan (*plan*). Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti telah melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui bagaimana minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Asesmen diagnostik yang digunakan adalah angket minat belajar yang terdiri dari 20 butir pertanyaan terkait minat belajar. Hasil dari asesmen diagnostik tersebut dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Angket Motivasi Minat Belajar Observasi Awal

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
$X > 68$	Sangat Berminat	0	0	0
$56 < X \leq 68$	Berminat	5	17.9	100

$44 < X \leq 56$	Cukup Berminat	3	10.7	82.1
$32 < X \leq 44$	Kurang Berminat	16	57.1	71.4
$X \leq 32$	Tidak Berminat	4	14.3	14.3
Total		28	100	-

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebut, peserta didik masih memiliki minat yang rendah. Peserta didik yang mempunyai kategori “sangat berminat” dengan pelajaran Matematika sebesar 0%, ini menandakan peserta didik di kelas IX-H tidak ada yang menjadikan Matematika sebagai pelajaran favorit. Lalu, kategori “berminat” 17,9%, kategori “cukup berminat” hanya 10.7%, sedangkan kategori “kurang berminat” 57,1%, dan kategori “tidak berminat” ada 14.3%. Dari keseluruhan aspek minat belajar yang dijangkau, didapatkan persentase minat belajar hanya sebesar 28,5%. Matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami. Setiap materi Matematika yang diajarkan harus menunjukkan aspek-aspek yang mengandung nilai dalam kehidupan (Nuraini, 2018).

Selanjutnya dalam tahap kedua yaitu pelaksanaan (*do*), peneliti melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Tahap siklus 1 dilaksanakan dalam satu pertemuan (2JP) dengan durasi 80 menit. Pada pembelajaran materi himpunan ini, penulis memperlihatkan peserta didik dua makanan tradisional yaitu lontong balap dan sate klopo untuk di voting, makanan mana yang lebih disukai dan tidak disukai yang nantinya akan disajikan himpunannya. Hal ini membuat peserta didik tertarik dengan materi yang sedang dibahas karena ternyata makanan tradisional dapat digunakan sebagai pembelajaran. Budaya tersebut peneliti angkat sebagai upaya meningkatkan ketahanan kebudayaan daerah, khususnya Kota Surabaya. Pengintegrasian budaya ke dalam materi akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual. Adapun data terkait minat belajar peserta didik yang diambil saat akhir siklus 1 dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Angket Motivasi Minat Belajar Siklus 1

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
$X > 68$	Sangat Berminat	4	14.3	100
$56 < X \leq 68$	Berminat	6	21.4	85.7
$44 < X \leq 56$	Cukup Berminat	16	57.1	64.3
$32 < X \leq 44$	Kurang Berminat	2	7.1	7.1
$X \leq 32$	Tidak Berminat	0	0	0
Total		28	100	-

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada siklus 1. Peserta didik dengan kategori sangat berminat untuk belajar Matematika sebesar 14,3%, kategori “berminat” sebesar 21,4%, sedangkan kategori “cukup berminat” didapatkan 57,1% dan terakhir kategori “tidak berminat” sebanyak 0%. Dari keseluruhan aspek minat belajar yang disajikan, didapatkan persentase minat belajar peserta didik naik menjadi 92,8%. Pada siklus 1 ini masih terdapat 7,2% peserta didik yang belum meminati pembelajaran

Matematika. Hasil pengolahan data pada siklus 1 kemudian direfleksikan agar pembelajaran pada siklus 2 menjadi lebih baik lagi.

Pada siklus 2 peneliti fokus untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelumnya dengan memberikan pengutan yang lebih melalui berbagai media dengan penerapan soal kontekstual yaitu survey dari permainan tradisional untuk lomba 17 agustus permainan gobak sodor dan bentengan dan survey angkutan umum Bis Surabaya dan bemo yang paling senang dinaiki oleh peserta didik yang ada di Surabaya. Peneliti mengulang kembali siklus perencanaan (*Plan*) melalui serangkaian diskusi dengan teman sebaya dan guru pamong. Tahapan pelaksanaan (*do*) siklus 2 dilakukan dalam satu pertemuan (2JP) dengan durasi 80 menit. Selain penerapan soal kontekstual, peneliti juga memberikan barcode yang berisi video terkait permainan yang sedang dibahas. Dan peserta didik semakin yakin bahwa himpunan dapat diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. Adapun data minat belajar peserta didik yang diambil pada akhir pembelajaran siklus 2 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian Angket Motivasi Minat Belajar Siklus 2

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
$X > 68$	Sangat Berminat	7	25	100
$56 < X \leq 68$	Berminat	20	71.4	75
$44 < X \leq 56$	Cukup Berminat	1	3.6	3.6
$32 < X \leq 44$	Kurang Berminat	0	0	0
$X \leq 32$	Tidak Berminat	0	0	0
Total		28	100	-

Data pada tabel 5, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat peserta didik pada siklus 2. Peserta didik dengan kategori “sangat minat” untuk belajar Matematika sebesar 25%, kategori “minat” 71,4% dan cukup minat sebesar 3.6%, dan tidak ada persentase untuk kategori “kurang berminat dan tidak berminat”. Didapatkan persentase kenaikan minat belajar menjadi 96,4%.

Sementara itu, seiring dengan meningkatnya minat belajar, hasil belajar peserta didik juga turut meningkat. Data terkait hasil belajar peserta didik dan ketuntasan pada akhir siklus 2 dapat dilihat dari tabel 6.

Tabel 6. Hasil Belajar pada Aspek Pengetahuan

Nama	Pre-test Observasi Awal	Post-test Siklus 1	Post-test Siklus 2	Kriteria Akhir
ABA	56	70	85	Tuntas
AMF	47	75	89	Tuntas
AHF	56	65	86	Tuntas

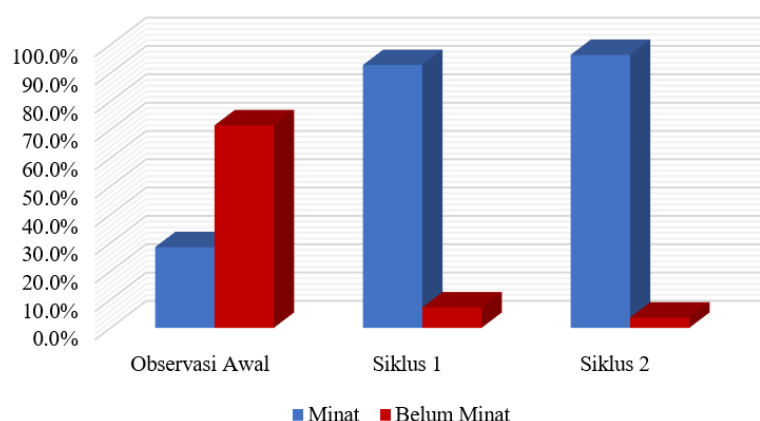
AKR	51	70	82	Tuntas
ANO	56	78	88	Tuntas
CAP	42	60	82	Tuntas
DAP	52	88	90	Tuntas
EM	24	65	76	Belum Tuntas
FBH	56	70	84	Tuntas
FAA	55	86	90	Tuntas
HRR	69	88	90	Tuntas
JP	46	78	89	Tuntas
LEY	61	80	90	Tuntas
MKRD	61	80	88	Tuntas
MK	52	76	80	Belum Tuntas
MMUA	56	80	85	Tuntas
NAF	51	80	85	Tuntas
NRPD	41	74	75	Belum Tuntas
NRE	70	74	80	Belum Tuntas
NZK	65	77	80	Belum Tuntas
RA	80	85	95	Tuntas
RRPN	76	80	92	Tuntas
RSA	46	82	92	Tuntas
SAE	49	76	86	Tuntas
SEPI	51	95	93	Tuntas
VRAP	71	85	89	Tuntas
YPD	34	78	90	Tuntas
ZGS	56	70	85	Tuntas
Total	1474	2095	2331	
Persentase Ketuntasan	0%	25%	82,2%	

Data pada tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar mulai dari *pre-test* saat observasi awal hingga *post-test* pada akhir siklus 2. Berdasarkan tabel 6, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada observasi awal menunjukkan 0% peserta didik tuntas dalam belajar, tetapi pada siklus 1 hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan sebesar 25%. Kemudian akhir siklus 2 mencapai 82,2%. Seluruh data yang diperoleh pada siklus 1 dan siklus 2 kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana dampak atau pengaruh dari penerapan pembelajaran CRT ini terhadap minat dan hasil belajar peserta didik.

Paradigma kurikulum merdeka yang ada di Indonesia mengimplementasikan pada pendekatan yang memberikan independensi kepada sekolah maupun guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan untuk mencapai potensi maksimal peserta didik. Proses pembelajaran dimulai dengan memanfaatkan pengetahuan awal peserta didik dan mengintegrasikannya dengan pandangan budaya. Pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran ditegaskan oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara (Nasution, 2023). Terdapat beberapa macam pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka, salah satunya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan CRT merupakan pendekatan yang mengangkat beberapa referensi budaya peserta didik untuk dijadikan media dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. Pemngintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian Taher (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dapat menjadikan peserta didik semakin berkembang dan memiliki minat yang kuat terhadap pembelajaran tersebut.

Grafik Peningkatan Seluruh Aspek Minat Belajar



Gambar 1. Grafik Peningkatan Minat Belajar

Berdasarkan grafik pada gambar 1, terlihat bahwa minat belajar Matematika mengalami peningkatan yang cukup signifikan mulai dari observasi awal hingga akhir siklus 2. Data yang didapatkan pada saat observasi awal (siklus 1) menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik hanya 28,5%, artinya lebih dari setengah peserta didik di dalam kelas tersebut kurang minat terhadap pelajaran Matematika. Setelah diterapkannya pendekatan CRT yang lebih bervariasi, peserta didik menjadi lebih antusias dalam belajar. Menurut Hernandez (2013) bahwa pembelajaran dikemas dengan melibatkan pengalaman dan budaya yang pernah dialami peserta didik dapat membudahkan pemahaman akan suatu konsep pengetahuan. Melalui implementasi pendekatan CRT dengan dua siklus pembelajaran yang mengikuti tahapan *lesson study*, minat belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Terlihat bahwa peserta didik lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran pada siklus 2. Hal ini diamati dari perubahan perilaku peserta didik yang bertanggung jawab atau lembar kerja yang diberikan oleh guru. Peserta didik menyelesaikan tugas tersebut jauh lebih sungguh-sungguh. Hal ini bersesuaian dengan meningkatnya minat belajar akan memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun grafik terkait ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi himpunan ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa pada kegiatan observasi awal persentase ketuntasan hasil belajar masih 0%, artinya seluruh peserta didik berada pada kategori tidak tuntas. Pada akhir siklus 1, persentase ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan, yakni 25%. Beberapa perbaikan pembelajaran telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus 1 dengan mendayagunakan segala yang ada di sekitar peserta didik sebagai penunjang pembelajaran. Peneliti juga memperhatikan aktivitas kolaborasi diskusi kelompok, peserta didik mengolah data dan menganalisis, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hal ini dilakukan peneliti dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, gotong royong dan dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kemudian, pada siklus 2 diakhiri dengan tes tertulis pengetahuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dari hasil tes tertulis didapatkan data bahwa persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan mencapai 82,2%.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CRT efektif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Adapun minat belajar yang ditinjau dari beberapa aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan, mulai dari observasi awal, siklus 1, sampai siklus 2 yakni masing-masing sebesar 28,5%, 92,8%, 96,4%.

Inovasi pembelajaran ini dapat diterapkan oleh guru agar proses pembelajaran materi himpunan menjadi lebih menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan potensi belajar peserta didik.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya alokasi waktu pada saat pembelajaran. Penyajian presentasi peserta didik yang terdapat 5-6 kelompok menjadi hanya 3-4 kelompok dikarenakan waktu yang diberikan hanya 2 JP. Meskipun begitu, penelitian ini tetap berjalan dengan baik hingga siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesemowo. (2022). *Basic Of Education: The Meaning And Scope Of Education*. Ogun State: Olabisi Onabanjo University.
- Hernandez, C., Morales, A. R., & Shroyer, M. G. (2013). The Development of A Model of Culturally Responsive Science and Mathematics Teaching. *Cultural Studies of Science Education*, 8, 803-820.
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika . *Inovasi Pendidikan Fisika*, 83-91.
- Mardapi, D., Hadi, S., & Retnawati, H. (2015). Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 38-45.
- Monitasari, D., Suhartono, & Joharman. (2020). Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sekecamatan Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, ISSN: 2338-9400.
- Nasrallah, R. (2014). Learning Outcomes' Rrole in Higher Education Teaching. *Education Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues* 7 (4), 257-276.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & S. Y. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, 171-177.
- Nuraini, L. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1 no. 2*, ISSN 2615-3939.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 128-135.
- Nurhasanah, Suastra, W., & Arnyana, I. B. (2022). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 4 (2)*, 2971 - 2977.
- Sari, E. W. (2020). *Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 37 Kaur Bengkulu*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Shufa, N. K. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 48-53.
- Sriyanto, J. (2007). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 16 no. 1.
- Susilawati, D. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Widina Media Utama.
- Suwandayani, B. I. (2017). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Senasgabud (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*, (pp. 34-41).
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PUSTAKA SETIA.